

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang sangat kaya akan potensi sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber penghidupan untuk kesejahteraan masyarakat. Sebagian besar masyarakat Indonesia tinggal di daerah pedesaan dan mencari sumber penghidupan dari pertanian. Sebab itu, sumber daya fisik yang paling penting yaitu tanah dan lahan pertanian. Pada umumnya, kegiatan ekonomi yang dikelola oleh masyarakat pedesaan di Indonesia adalah dengan mengelola kegiatan produksi yang didasarkan terhadap sumber daya fisik untuk pemenuhan di desa sendiri dan maupun tingkat yang lebih luas.

Untuk memenuhi keberlangsungan hidup, masyarakat pedesaan berusaha meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan melalui sektor pertanian, peternakan, perdagangan, dan berbagai industri kecil. Hal ini akan bergantung terhadap tingkat kesuburan tanah, iklim, curah hujan, sinar matahari dan lainnya.

Masyarakat pedesaan umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah, dan menyebabkan keterampilannya minim, sehingga dalam memenuhi kebutuhan keluarga terbatas. Solusi untuk permasalahan ini adalah terwujudnya industri kecil di masyarakat pedesaan. Industri kecil memiliki peran sebagai pembangkit pembangunan di daerah Indonesia terkhususnya pedesaan. Dalam hal ini bisa dilihat bahwa pembangunan di daerah tidak terlepas dari pembangunan nasional dalam rangka pencapaian sasaran pembangunan yang disesuaikan dengan potensi daerah dan aspirasi daerah.

Dalam proses perkembangannya, industri kecil yang ada di rakyat belum bisa berkembang dengan baik. Hal ini diakibatkan oleh banyaknya masalah yang terjadi seperti keterbatasan modal, bahan baku, pemasaran, manajemen dan teknologi. Industri kecil mempunyai peran sebagai wadah lapangan kerja, menyediakan barang dan jasa yang bermutu sehingga perkembangan industri kecil yang dapat ditempuh dengan cara pemanfaatan sumber daya alam yang tersedia.

Industri batu bata merupakan industri yang berkembang di Indonesia terkhususnya di Desa Pematang Obo Kecamatan Bathin Solapan. Di desa ini terdiri dari 5 Dusun (BPS, 2019). Luas wilayah desa ini 6.000 ha². Desa Pematang Obo pada tahun 2019 memiliki jumlah penduduk 8.394 yang tersebar pada lima dusun. Jenis tanah yang mendominasi pada wilayah ini yaitu tanah pertanian seluas 3.533 ha² (Sumber, Prodeskel 2019). Dilihat dari jenis mata pencaharian, desa ini memiliki beragam mata pencaharian yang berbeda-beda.

Di Desa Pematang Obo, banyak terdapat usaha industri batu bata yang dikelola masyarakat setempat. Sebagian besar pengrajin industri batu bata pada awalnya tidak menggeluti usaha ini. Karena mereka awalnya petani kecil dengan lahan yang minim, namun keberadaan industri ini didukung oleh tersediannya (SDA) jenis tanah liat atau sering disebut tanah lempung sebagai bahan baku pembuatan batu bata disekitar rumah warga sekitar. Selain itu, faktor sulitnya mencari pekerjaan dan kurangnya keahlian atau ketrampilan yang dimiliki menjadi salah satu alasan bagi masyarakat di Desa Pematang Obo sebagai produsen batu bata. Terbatasnya lapangan ini yang memaksa mereka untuk menekuni pekerjaan ini, sedangkan tuntutan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat. Hal ini juga didukung oleh tingkat pendidikan dari pengusaha batu bata.

Keberadaan industri batu bata ini akan membawa dampak positif dan negatif, baik bagi lingkungan fisik maupun lingkungan non fisik. Bagi lingkungan fisik dampak negatif akan berdampak pada penurunan lapisan permukaan tanah/hilangnya *Top Soil* sehingga terjadinya kerusakan lingkungan sedangkan bagi lingkungan non fisik akan menjadi sumber pendapatan untuk kebutuhan ekonomi.

Para pengusaha batu bata lebih memilih menggunakan *Top Soil* dikarenakan akan lebih menghasilkan kualitas bata yang lebih baik. Hal ini di pengaruhi oleh keadaan daerah *Top Soil* memiliki sifat lempung, sedangkan semakin dalam keadaan tanah yaitu *Sub Soil* akan memiliki sifat berpasir sehingga untuk menghasilkan kualitas bata yang mudah retak. Keadaan ini lah yang mengakibatkan terjadinya kerusakan lahan, bekas penambangan hanya dibiarkan begitu saja tanpa adanya pengelolaan lebih lanjut dari pihak pengusaha sendiri. Disaat musim kemarau, lahan bekas penambangan batu bata akan terlihat seperti lubang raksasa, sedangkan ketika musim hujan lubang raksasa itu akan terisi oleh air hujan sehingga akan terbentuk seperti kolam besar yang sebagian besar memiliki kedalaman 1,5 – 2 meter. Apabila penambangan batu bata ini dilakukan secara terus-menerus tanpa memperdulikan dampak kerusakan lingkungan, maka akan menimbulkan kerugian bagi masyarakat sekitar, generasi dimasa depan akan terkena dampak kerusakan lingkungan yang merugikan. Selain itu, akan terjadi perubahan sifat fisik dan kimia dilahan bekas batu bata.

Faktor pendorong sebagian besar masyarakat di Desa Pematang Obo menggeluti usaha pembuatan batu bata karena kurangnya lapangan pekerjaan dan kurangnya pendapatan yang didapat. Desa ini sebagian besar daerah perkebunan, yang tanahnya dapat digunakan sebagai bahan baku utama untuk pembuatan batu

bata. Hal ini sependapat dengan teori yang dikemukakan oleh Bintarto (1987:88), yaitu :

Syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan industri di suatu wilayah didukung oleh tersedianya bahan mentah/dasar, tersedianya sumber tenaga, alam maupun manusia, tersedianya tenaga kerja yang berpengalaman dan ahli untuk dapat mengelola sumber-sumber daya, tersedianya modal, lalu lintas yang baik, organisasi yang baik untuk melancarkan dan mengatur segala sesuatu dalam bidang industri, keinsyafan dan kejujuran masyarakat dalam menanggapi dan melaksanakan tugas, dan mengubah agraris-gees tmenjadi industri-geest.

Usaha pengusaha industri batu bata ini sudah berlangsung sangat lama serta hasilnya yang telah dapat memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari saat ini. Akan tetapi 2 tahun terakhir, terhitung sejak tahun 2018 hingga 2019, produksi dari batu bata sendiri mengalami penurunan. Hal ini diakibatkan banyak factor seperti, kayu bakar yang ada di sekitar rumah warga sudah semakin menipis, jadi solusinya para pengusaha wajib membeli kayu bakar yang dijual dari wilayah lain. Harga untuk membeli 1 truk isi kayu sebanyak Rp.1.000.000, untuk beberapa pembakaran. Tentu hal ini akan berdampak terhadap pada harga dari penjualan batu bata. Produksi yang awalnya pada tahun 2017 dapat menghasilkan 5.000.000 keping pertahun, namun 2 tahun terakhir hanya sanggup menghasilkan 3.500.000 keping pertahun. Selain itu, harga dari batu bata cenderung tidak stabil. Pada tahun 2018, harga batu bata berada pada kisaran Rp.1500 perkeping, pada tahun 2019 harga nya menurun secara dratis sekitar Rp.800 perkeping dan tahun 2020 berada pada kisaran Rp. 550 perkeping sesuai dengan kesepakatan dengan pembeli. Pembuatan batu bata juga tidak stabil karena permintaan batu bata yang kadang

cenderung menurun atau tergantung permintaan sehingga penghasilan yang ada juga menurun dan tidak menentu. Selain itu, semakin berkurangnya bahan baku batu bata juga menjadi factor menurunnya produksi batu bata.

Keadaan ekonomi suatu keluarga akan berhubungan secara langsung dengan beberapa aspek. Salah satunya jumlah anggota tanggungan keluarga. Semakin banyak tanggungan keluarga tentu akan memerlukan biaya yang banyak juga. Tentu untuk mencukupi kebutuhan ini, jumlah produksi rata-rata pengrajin batu bata yang dihasilkan dalam sebulan akan sangat diperhitungkan. Dimana semakin tinggi permintaan produksi batu bata maka penghasilan yang didapat tentu akan semakin banyak.

Pekerjaan pengusaha industri batu bata dapat dikatakan sebagai penghasilan utama, namun ada beberapa keluarga yang mendapat penghasilan dari pekerjaan sampingan yang digeluti, mulai dari berdagang keperluan bahan sembako, berternak kerbau dan kambing dan berkebun karet. Kondisi rumah pengusaha batu bata juga akan berpengaruh. Keadaan rumah yang beragam di Desa Pematang Obo yang menjelaskan keadaan ekonomi setiap masing-masing keluarga.

Didalam keseharian sebagai mahluk sosial pengusaha batu bata akan selalu berinteraksi dengan masyarakat lain mengingat bahwa memang manusia adalah mahluk sosial. Akan selalu ada kegiatan seperti *wirit* atau *pertamiangan* yang diadakan setiap Minggu. Kegiatan ini akan dihadiri oleh para ibu rumah tangga dan diikuti oleh para anak-anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada latarbelakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Masyarakat di Desa Pematang Obo Kecamatan Bathin Solapan sebagian bekerja dalam sektor industri batu bata
2. Produksi pengusaha batu bata di Desa Pematang Obo mengalami penurunan 2 tahun terakhir yakni pada tahun 2018 sebanyak 5.000.000 keping /tahun menjadi 3.500.000 keping/tahun 2020
3. Tingkat pendidikan formal yang telah ditempuh oleh kepala keluarga pengusaha batu bata di Desa Pematang Obo
4. Jumlah anak yang dimiliki oleh kepala keluarga pengusaha batu bata di Desa Pematang Obo
5. Jumlah tanggungan yang dimiliki oleh kepala keluarga pengusaha batu bata di Desa Pematang Obo
6. Keberadaan industri batu bata mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan di wilayah penambangan
7. Perlunya penanganan terhadap kerusakan lingkungan yang terjadi.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang dibatasi dalam penelitian ini adalah Keadaan sosial (umur kepala keluarga, tingkat pendidikan, jumlah anak) dan ekonomi (jumlah tanggungan dan tingkat pendapatan) dan Dampak Kerusakan Lahan Pengusaha Industri Batu Bata di Desa Pematang Obo Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatas masalah di atas, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana keadaan sosial (umur kepala keluarga, tingkat pendidikan, jumlah anak) ekonomi (jumlah tanggungan dan tingkat angka pendapatan) pengusaha industri batu bata di Desa Pematang Obo Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis ?
2. Bagaimana dampak keberadaan usaha industri batu bata terhadap kerusakan lingkungan penambangan batu bata di Desa Pematang Obo Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui keadaan sosial (umur kepala keluarga, tingkat pendidikan, jumlah anak) ekonomi (jumlah tanggungan dan tingkat angka pendapatan) pengusaha industri batu bata di Desa Pematang Obo Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis ?
2. Mengetahui dampak keberadaan usaha industri batu bata terhadap kerusakan lingkungan penambangan batu bata di Desa Pematang Obo Kecamatan Bathin Solapan Kabupaten Bengkalis?

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah :

1. Secara Teoritis

- a. Untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi pengusaha industri batu bata di Desa Pematang Obo Kecamatan Bathin Solapan Kecamatan Bathin Solapan

2. Secara Praktis

b. Peneliti

Melatih penulis sebagai cakrawala berfikir dalam mengembangkan ide-ide untuk mengaitkan antara ide-ide untuk mengaitkan dengan masalah-masalah yang ada di keluarga maupun masyarakat.

c. Pemerintah setempat

Dapat dijadikan masukan bagi pemerintah untuk menentukan kebijakan guna meningkatkan kesejahteraan pengusaha batu bata, terkhususnya untuk kantor desa Pematang Obo



THE *Character Building*
UNIVERSITY